



Konsep Etika Dalam Perspektif Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Muhammad Shobrun Jamil¹, Fahreza Ahmad Fadhillah²

^{1,2} Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 30-04-2025

Revised 25-07-2025

Accepted 17-08-2025

Published 26-08-2025

Keywords:

Ethics;

Ta'dib;

Islamic Education;

Al-Attas;

Secularisme

Correspondence:

muhammadshobrunja

mil57@student.iqt.uni

da.gontor.ac.id

Abstract

The moral crisis and value disorientation plaguing modern education is one of the fundamental issues of the contemporary era. This study discusses the concept of ethics from the perspective of ta'dib as formulated by Syed Muhammad Naquib al-Attas as the basic framework of Islamic education. This study uses a qualitative design. The approach used is descriptive-analytical and the method employed is library research, as all data were obtained from written sources, including al-Attas's original works and secondary studies discussing his ideas. Based on the research findings, the concept of ta'dib is not merely an effort to impart knowledge but also a process of forming adab, which involves placing things in their proper places, culminating in the recognition and acknowledgment of divine truth. Ethics in ta'dib is not separate from knowledge and morality but is an integral integration of all three. This study also examines Al-Attas' critique of the modern Western educational paradigm, which is deemed secular, dualistic, and incapable of addressing contemporary moral crises. Through a qualitative-philosophical approach and literature review, this paper asserts that ta'dib serves as an ethical alternative in education deeply rooted in the Islamic worldview.

Krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda dunia pendidikan modern menjadi salah satu persoalan fundamental di era kontemporer. Penelitian ini membahas konsep etika dalam perspektif ta'dib sebagaimana dirumuskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai kerangka dasar pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis dan metode yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab seluruh data diperoleh dari sumber tertulis baik berupa karya asli al-Attas maupun kajian sekunder yang membahas pemikirannya. Berdasarkan hasil penelitian, konsep ta'dib bukan hanya upaya penanaman ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan adab, yaitu penempatan sesuatu pada tempatnya secara tepat, yang berpuncak pada pengenalan dan pengakuan terhadap kebenaran ilahiah. Etika dalam ta'dib tidak berdiri terpisah dari ilmu dan akhlak, melainkan merupakan integrasi utuh antara ketiganya. Kajian ini juga mengkaji kritik Al-Attas terhadap paradigma pendidikan Barat modern yang dianggap sekuler, dualistik, dan tidak mampu menjawab krisis moral kontemporer. Melalui pendekatan kualitatif-filosofis dan studi literatur, tulisan ini menegaskan bahwa ta'dib merupakan alternatif etika pendidikan yang berakar kuat dalam pandangan dunia Islam.

A. PENDAHULUAN

Krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda dunia pendidikan modern menjadi bukti nyata dari keretakan etika dalam paradigma pendidikan kontemporer (Rahman, 2024). Dalam kerangka al-Attas, ta'dīb adalah proses “pengadaban” manusia: penanaman ‘ilm yang benar, adab (menempatkan sesuatu pada tempatnya), dan pengakuan terhadap otoritas kebenaran yang berpuncak pada Allah. Dengan demikian, etika tak terpisah dari ilmu dan tauhid; pendidikan harus membentuk akal sekaligus ruhani sehingga lahir manusia beradab bukan sekadar terampil secara teknis (al-Attas, 2019/1980; al-Attas, 2023/1978; Syamsuddin, 2022; Kosim et al., 2021).

Sejumlah indikator global menunjukkan degradasi mutu dan orientasi pendidikan. Hasil PISA 2022 mencatat penurunan yang “belum pernah terjadi” pada matematika di banyak negara setelah pandemi, mengindikasikan sistem yang sangat rapuh terhadap guncangan dan terlalu berfokus pada kompetensi terukur semata (OECD, 2023). Di saat yang sama, kesehatan mental remaja menjadi isu besar: WHO melaporkan bunuh diri sebagai salah satu penyebab utama kematian usia 15–29 tahun dan sekitar 1 dari 7 remaja mengalami gangguan mental, menandai krisis makna dan kesejahteraan dalam ekosistem sekolah (WHO, 2021).

Riset pascapandemi juga menunjukkan kekhawatiran meningkatnya kecurangan akademik berbasis digital, memperlihatkan lemahnya internalisasi kejujuran dan tanggung jawab (Ababneh et al., 2022). Laporan dan pedoman kebijakan mutakhir mendorong integrasi social-emotional learning (SEL) dan pendidikan berbasis nilai, namun implementasinya masih tambal sulam (UNESCO, 2024; RISE, 2021). Dalam perspektif al-Attas, gejala-gejala ini adalah output wajar dari paradigma teknokratis-utilitarian yang memisahkan etika dari ilmu (al-Attas, 2019/1980; Zarkasyi, 2020; OECD, 2023; WHO, 2021; Ababneh et al., 2022; UNESCO, 2024; RISE, 2021; al-Attas, 2019/1980; Zarkasyi, 2020).

Kesenjangan utama terletak pada mismatch antara tujuan pendidikan yang dicanangkan lembaga global membentuk warga yang berdaya, berkarakter, dan sejahtera dengan praktik lapangan yang menekankan performa kognitif dan hasil terukur jangka pendek. Agenda SEL dan values-based education di level kebijakan belum ditopang oleh paradigma epistemologis yang menautkan ilmu, iman, adab; hasilnya, “kompetensi karakter” kerap diperlakukan sebagai add-on kurikulum, bukan asas (UNESCO, 2024; OECD, 2023). Al-Attas telah lama mengkritik “netralitas nilai” ilmu sebagai akar sekularisasi pendidikan; tanpa ta'dīb, ilmu kehilangan orientasi

teleologis (ghāyah) sehingga memproduksi kecakapan tanpa kebijaksanaan (al-Attas, 2023/1978; al-Attas, 2019/1980; Kosim et al., 2021; UNESCO, 2024; OECD, 2023; al-Attas, 2023/1978; al-Attas, 2019/1980; Kosim et al., 2021).

Sedikitnya empat penyebab saling-menguatkan dapat diidentifikasi. Pertama, sekularisasi epistemologis: kurikulum menempatkan ilmu sebagai “bebas nilai”, memindahkan moralitas ke ranah privat (al-Attas, 2023/1978; Zarkasyi, 2020). Kedua, rezim asesmen berorientasi skor yang mendorong reduksionisme kognitif dan perilaku instrumentalis siswa guru (OECD, 2023). Ketiga, ekosistem digital dan tekanan performa memperbesar stres serta oportunitas kecurangan, menandakan lemahnya internalisasi adab belajar (Ababneh et al., 2022; WHO, 2021). Keempat, implementasi kebijakan karakter/SEL yang normatif-prosedural tanpa fondasi ontologis–teleologis, sehingga nilai tidak “menghidupi” struktur ilmu. (UNESCO, 2024; RISE, 2021; al-Attas, 2019/1980). (al-Attas, 2023/1978; Zarkasyi, 2020; OECD, 2023; Ababneh et al., 2022; WHO, 2021; UNESCO, 2024; RISE, 2021; al-Attas, 2019/1980).

Riset ini dapat dibatasi pada: (objek) pendidikan tinggi (atau sekolah menengah) di Indonesia yang telah mengadopsi kebijakan karakter/SEL; (variabel) derajat integrasi ta'dib (indikator: keterpautan ilmu, iman, adab dalam capaian pembelajaran, praktik dosen/guru sebagai mu'addib, dan tata kelola akademik) terhadap (outcome) integritas akademik, kesejahteraan belajar, dan orientasi teleologis mahasiswa/siswa; (metode) mixed-methods: audit kurikulum & asesmen, survei integritas/meaning in life, serta focus group untuk memetakan praktik mu'addib (al-Attas, 2019/1980; Kosim et al., 2021; Yaqin & Rahman, 2024). Pembatasan ini memungkinkan pengujian hipotesis praktis: “Semakin tinggi integrasi ta'dib, semakin kuat indikator integritas dan kesejahteraan belajar,” sekaligus memberi kontribusi pada lokalisasi Islamization of knowledge dalam konteks kebijakan nasional. (Zarkasyi, 2020; Rosyidah et al., 2023; al-Attas, 2019/1980; Kosim et al., 2021; Yaqin & Rahman, 2024; Zarkasyi, 2020; Rosyidah et al., 2023).

Krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda dunia pendidikan modern menjadi salah satu persoalan fundamental di era kontemporer. Laporan UNESCO (2022) menunjukkan bahwa sistem pendidikan global cenderung menekankan pada keterampilan teknis dan kognitif, sementara aspek pembentukan karakter dan moralitas semakin terpinggirkan. Di Indonesia, hasil survei PISA 2018 dan 2022 juga mengindikasikan lemahnya literasi moral dan etika siswa, di mana orientasi

pendidikan lebih menitikberatkan pada capaian akademik dan persaingan pasar kerja (Rosyidah, Arif, & Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan adanya krisis dalam paradigma pendidikan modern yang sarat dengan pendekatan sekuler, utilitarian, dan teknokratis (Syamsuddin, 2022).

Dalam konteks inilah, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas menjadi relevan untuk ditinjau ulang. Al-Attas menekankan konsep *ta'dīb* sebagai paradigma pendidikan Islam yang integral, yaitu pendidikan yang menanamkan adab, ilmu, dan pengakuan terhadap otoritas kebenaran Ilahi (Al-Attas, 2019). Namun, kesenjangan muncul karena sistem pendidikan modern lebih menekankan dimensi instruksional dan keterampilan praktis, sementara konsep adab dan pembentukan manusia seutuhnya cenderung diabaikan (Yaqin & Rahman, 2024). Inilah yang menjadikan gagasan al-Attas berbeda secara paradigmatis dengan pendidikan Barat modern.

Identifikasi penyebab masalah dapat ditelusuri pada penetrasi paradigma Barat yang memisahkan antara ilmu dan nilai (Zarkasyi, 2025). Pendidikan diwarnai oleh pendekatan sekularisasi ilmu yang menempatkan rasionalitas instrumental sebagai pusat, tetapi menanggalkan dimensi spiritualitas dan akhlak (Nordin & Latif, 2020). Akibatnya, lahir generasi berpengetahuan tetapi kehilangan orientasi moral, sebuah fenomena yang oleh al-Attas disebut sebagai “loss of adab” atau hilangnya adab (Bakar, 1998).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dibatasi pada kajian konsepsi *ta'dīb* menurut al-Attas sebagai kritik atas paradigma pendidikan Barat. Fokus penelitian tidak membahas keseluruhan sistem filsafat pendidikan Islam, melainkan menitikberatkan pada relevansi *ta'dīb* sebagai fondasi etika pendidikan dan alternatif solusi terhadap krisis moral yang dihadapi dunia pendidikan modern (Daud, 1998; Kosim, Kustati, & Murkilim, 2021).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, karena fokus utamanya adalah memahami konsep dan gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas melalui kajian teks, bukan menguji hipotesis kuantitatif (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan pemikiran al-Attas mengenai konsep *ta'dīb* dan menganalisis relevansinya dalam kerangka kritik terhadap pemikiran Barat (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Metode yang dipakai adalah penelitian kepustakaan (*library research*), sebab seluruh data diperoleh dari sumber tertulis baik berupa karya asli al-Attas maupun kajian sekunder yang membahas pemikirannya (Zed, 2014). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai karakter penelitian kualitatif, dengan bantuan lembar pencatatan, pengkodean, dan klasifikasi isi teks untuk menjaga konsistensi analisis (Creswell, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi pustaka, dengan menelaah karya-karya al-Attas sebagai sumber primer serta buku, jurnal, dan penelitian terdahulu sebagai sumber sekunder (Bowen, 2009). Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), melalui tahapan:

1. Identifikasi tema dan konsep kunci,
2. Kategorisasi isi sesuai fokus penelitian,
3. Evaluasi kritis terhadap relevansi konsep *ta'dib* dalam konteks kritik pemikiran Barat, serta
4. Penarikan kesimpulan yang sistematis (Krippendorff, 2018).

Kredibilitas data dijaga melalui pembacaan kritis dan komparatif, pemilihan sumber akademis yang kredibel, serta triangulasi pustaka dengan membandingkan literatur primer dan sekunder (Patton, 2015).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang lahirnya etika dalam perspektif al attas

Pendidikan dalam Islam sejak awal bukan sekadar transmisi pengetahuan, melainkan pembentukan manusia beradab yang menyatukan dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Namun, sistem pendidikan modern yang didominasi paradigma Barat telah membawa orientasi pragmatis, utilitarian, dan sekuler yang mengabaikan dimensi ruhani. Dalam konteks ini, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas sangat relevan. Ia menegaskan bahwa krisis peradaban umat Islam berakar pada kekacauan ilmu (*confusion of knowledge*) dan hilangnya adab, sehingga perlu rekonstruksi etika pendidikan berbasis ta'dib, yaitu pendidikan yang menempatkan ilmu, iman, dan adab dalam satu kesatuan integral (Al-Attas, 2019; Zarkasyi, 2025).

Konsep ta'dib tidak hanya bermakna pengajaran moral, tetapi proses internalisasi kebenaran kosmik yang bersumber dari wahyu. Etika dalam perspektif ini menjadi fondasi seluruh aktivitas pendidikan, agar ilmu digunakan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan membangun kehidupan adil. Pemikiran ini sekaligus kritik terhadap

etika Barat modern yang terjebak dalam relativisme moral dan nihilisme karena berpijak pada sekularisme (Syamsuddin, 2022; Yaqin & Rahman, 2024).

2. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib Ibn Ali Ibn Muhsin al-Attas lahir di Bogor pada 5 September 1931. Ia berasal dari keluarga ulama Ba'alawi Hadramaut yang memiliki nasab ke Rasulullah SAW. Latar belakang keluarganya yang religius dan intelektual sangat memengaruhi perjalanan keilmuannya. Sejak kecil ia mendapatkan pendidikan Islam di Jawa Barat, lalu melanjutkan sekolah di Johor, hingga akhirnya menempuh pendidikan militer di Inggris. Namun, kecenderungan intelektual membuatnya memilih jalur akademik, menekuni filsafat, teologi, tasawuf, dan sejarah (Daud, 1998; Bakar, 1998; Nordin & Latif, 2020).

Al-Attas kemudian mendirikan ISTAC (International Institute of Islamic Thought and Civilization) di Malaysia, yang menjadi pusat pemikiran Islamisasi ilmu. Di sana ia menulis lebih dari 25 karya monumental, yang banyak berfokus pada filsafat ilmu, Islamisasi pengetahuan, pendidikan, dan adab. Perjalanan akademis ini menunjukkan dedikasinya untuk menghidupkan kembali paradigma Islam dalam menghadapi hegemoni sekularisme Barat (Kosim, Kustati, & Murkilim, 2021; Rosyidah et al., 2023).

3. Karya Karya Al Attas

Beberapa karya pentingnya antara lain: *The Concept of Education in Islam* (1980/2019) yang merumuskan kerangka filosofis pendidikan berbasis ta'dīb; *Islam and Secularism* (1978/2023) yang mengkritik sekularisasi dalam peradaban Barat; *Islam and the Philosophy of Science* (1989) yang menawarkan epistemologi ilmu berbasis tauhid; serta *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (2001) yang membahas struktur metafisika Islam sebagai dasar ilmu (Al-Attas, 2019; Al-Attas, 2023).

Karya-karya ini menunjukkan konsistensi Al-Attas dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang integral, berbeda dari filsafat pendidikan Barat modern yang cenderung dualistik. Sejumlah penelitian terbaru menegaskan relevansi konsep ta'dīb bagi pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam merespons krisis moral dan reduksi pendidikan hanya pada aspek kognitif (Rosyidah et al., 2023; Syamsuddin, 2022; Yaqin & Rahman, 2024).

4. Pandangan Dunia Islam Sebagai Basis Etika

Sumber utama nilai etika dalam pendidikan Islam adalah wahyu (al-Qur'an dan sunnah) yang diinternalisasi melalui akal dan pengalaman manusia. Konsep ini menolak dikotomi antara ilmu dan nilai, sehingga ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari adab dan akhlak (Al-Attas, 2018). Hal ini berbeda dengan paradigma Barat modern yang cenderung menekankan sekularisme dan utilitarianisme dalam pendidikan, sehingga ilmu diposisikan sebagai instrumen teknis tanpa arah moral (Hashim & Hussin, 2014).

Dalam Islam, pendidikan tidak sekadar *transfer of knowledge* (ta'lim), tetapi juga mencakup *tarbiyah* (pengembangan kepribadian) dan *ta'dib* (pembentukan adab). Al-Qur'an surat al-'Alaq ayat 1–5 menjadi dasar teologis bahwa ilmu merupakan sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat untuk mencapai tujuan material. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Daud, 2020).

Selain itu, hadis Nabi juga menegaskan nilai transendental pendidikan, seperti dalam riwayat Muslim yang menyebutkan bahwa jalan menuntut ilmu akan memudahkan jalan menuju surga. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar adalah ibadah dan sekaligus proses spiritual (Al-Khalidi, 2017).

Temuan penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mengatasi krisis moral modern, asalkan konsep tauhid dan adab kembali dijadikan dasar. Studi oleh Halstead (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang berbasis tauhid berfungsi sebagai perlawanan terhadap sekularisasi ilmu. Demikian pula, penelitian terbaru di jurnal *Religions* menunjukkan bahwa integrasi antara ilmu rasional dan spiritual menjadi keunggulan epistemologi Islam (Al-Sarhan, 2022).

5. Konsep Tadib Al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa istilah *ta'dib* jauh lebih komprehensif dibandingkan dengan *ta'lim* (pengajaran) atau *tarbiyah* (pembinaan). Konsep ini memuat dimensi kognitif, spiritual, dan etika dalam satu kesatuan yang utuh dan tauhidik. Dalam karyanya *The Concept of Education in Islam*, Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan sejati mencakup penanaman ilmu ('ilm), pembiasaan adab, serta internalisasi nilai moral (*akhlak*) yang bersumber dari wahyu dan prinsip tauhid. Dengan demikian, *ta'dib* bukan sekadar sistem transfer ilmu, melainkan suatu

proses *pengadaban* manusia, yakni upaya membentuk manusia beradab yang memahami hakikat dirinya, kedudukannya dalam kosmos, dan relasinya dengan Tuhan (Al-Attas, 1991; Al-Attas, 2001).

Menurut Al-Attas, etika tidak berdiri sebagai sistem otonom, melainkan inheren dalam kerangka pendidikan Islam. Akhlak adalah buah dari *adab*, dan manusia tidak dapat bersikap etis secara konsisten jika tidak memiliki kesadaran adab terlebih dahulu. Adab dalam pengertian ini mencakup kesadaran ontologis dan epistemologis: mengenali hakikat sesuatu, menghormati hierarki realitas, serta menempatkan diri sesuai dengan kebenaran Ilahiyah. Oleh karena itu, *ta'dīb* membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi (Wan Daud, 1998; Baharuddin, 2019).

Hal ini berbeda dengan paradigma pendidikan Barat modern, yang cenderung bersifat teknokratis, utilitarian, dan antroposentris. Pendidikan Barat, menurut Al-Attas, telah mengalami sekularisasi ekstrem dengan memisahkan ilmu dari nilai dan spiritualitas. Nilai moral dalam paradigma Barat didefinisikan oleh kesepakatan sosial atau logika praktis, sehingga bersifat relatif dan temporer. Sebaliknya, dalam Islam, nilai moral bersumber dari wahyu dan diperkuat melalui internalisasi adab sejak dini. Inilah sebabnya Al-Attas menolak mengidentikkan pendidikan Islam dengan istilah *tarbiyah* atau *ta'lim* semata, karena kedua istilah tersebut cenderung berorientasi pada aspek utilitarian atau intelektual semata, terpisah dari dimensi spiritual (Al-Attas, 1978; Osman, 2020).

Dalam karyanya *Islam and Secularism*, Al-Attas (1978) menegaskan bahwa salah satu problem terbesar pendidikan modern adalah sekularisasi ilmu. Sekularisasi ini tidak hanya memisahkan agama dari ilmu, tetapi juga mengaburkan tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan di Barat lebih diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pasar kerja, pencapaian ekonomi, dan efisiensi teknokratis. Akibatnya, sistem pendidikan modern seringkali melahirkan generasi yang terampil secara teknis, tetapi miskin secara moral dan spiritual. Hal ini terbukti dalam krisis etika global, degradasi nilai, serta disorientasi identitas di kalangan generasi muda (Daud, 2019; Basri, 2022).

Bagi Al-Attas, *ta'dīb* melibatkan tiga unsur utama: penguasaan ilmu (*'ilm*), pembentukan karakter melalui adab, dan kesadaran akan kebenaran tertinggi (*haqq*). Orang yang beradab adalah orang yang memahami hakikat dirinya, menempatkan ilmu sesuai dengan fungsinya, serta mengakui otoritas Tuhan dalam segala aspek

kehidupan. Dengan demikian, ilmu dalam Islam tidak netral, melainkan selalu terkait dengan etika dan spiritualitas (Al-Attas, 2001; Fauzi, 2021).

Lebih lanjut, konsep *ta'dīb* mencakup empat elemen utama yang saling terkait:

- a. *Al-Tarbiyah*: proses pendewasaan dan pematangan diri secara bertahap.
- b. *Al-Ta'lim wa al-Ta'allum*: proses pengajaran dan pembelajaran yang berorientasi pada rasionalitas dan intelektualitas.
- c. *Riyāḍah al-Nafs*: latihan dan disiplin diri, baik jasmani, akal, maupun rohani.
- d. *Tahdhīb al-Akhlāq*: pemurnian dan pembentukan moral individu.

Keempat aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam versi Al-Attas bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk manusia seutuhnya yang berilmu, beradab, dan bermoral. Dalam kerangka inilah *ta'dīb* tampil sebagai solusi alternatif terhadap krisis pendidikan modern. Para peneliti kontemporer menegaskan relevansi konsep ini untuk menjawab tantangan sekularisme, materialisme, dan relativisme yang merajalela dalam sistem pendidikan global (Arif, 2019; Ramli & Fauzi, 2020; Basri, 2022).

Dalam konteks perbandingan dengan pendidikan Barat, terlihat perbedaan fundamental. Pendidikan Barat menekankan kebebasan individu dan relativisme nilai, sementara pendidikan Islam menurut Al-Attas menekankan keterikatan pada wahyu, ketauhidan, dan keteraturan kosmos. Pendidikan Barat modern lebih menekankan pada capaian ekonomi, kapitalisasi ilmu, dan kompetensi teknis, sedangkan pendidikan Islam berbasis *ta'dīb* menekankan pembentukan manusia yang beradab, adil, jujur, dan taat kepada nilai-nilai Ilahiyah. Kritik ini relevan untuk kondisi pendidikan kontemporer yang sedang menghadapi krisis moral dan disorientasi nilai di tingkat global maupun lokal (Lubis, 2021; Fauzi, 2021; Osman, 2020).

Oleh karena itu, *ta'dīb* bukan hanya sekadar teori pendidikan, melainkan juga sebuah filosofi hidup yang menyatukan ilmu, etika, dan pengabdian kepada Tuhan. Pendidikan yang berlandaskan *ta'dīb* mampu melahirkan generasi yang tidak sekadar cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Dengan demikian, gagasan Al-Attas menjadi tawaran solutif dalam membangun paradigma pendidikan Islam yang tidak kehilangan ruhnya di tengah tantangan modernitas.

6. Etika Humanistik dan Sekuler dalam Pendidikan Barat

Pendidikan Barat modern, sejak kelahirannya pada akhir abad ke-18 hingga saat ini, umumnya berlandaskan pada etika humanistik dan sekuler. Dalam tradisi ini, pendidikan diarahkan untuk membentuk individu otonom, rasional, dan mandiri yang mampu berpikir kritis serta mengambil keputusan berdasarkan rasio, tanpa bergantung pada otoritas transenden. Paradigma ini mendapat dasar filosofis dari pemikiran tokoh seperti Immanuel Kant dan John Dewey, dan belakangan menghadapi kritik dari pemikir kontemporer seperti Alasdair MacIntyre dan Charles Taylor (Kant, 1997/2002; Dewey, 1916/2011; MacIntyre, 2007; Taylor, 2007).

Pada era Pencerahan, Immanuel Kant menekankan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kapasitas moral mandiri. Dalam *Groundwork for the Metaphysics of Morals*, ia berargumen bahwa moralitas tidak bergantung pada konsekuensi tindakan atau otoritas eksternal, tetapi pada kewajiban (duty) berdasarkan *imperatif kategoris*. Dalam konteks pendidikan, pandangan ini mengisyaratkan bahwa proses pengajaran etika seharusnya membentuk akal praktis individu, bukan sekadar menyampaikan diktum moral (Kant, 1997/2002).

Memasuki era modernisasi dan demokrasi, John Dewey memperkuat tradisi ini dengan menekankan pentingnya pengalaman (*experience*) dan refleksi rasional dalam pendidikan. Dalam *Democracy and Education*, ia menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mempersiapkan individu menjadi warga negara kritis, kreatif, dan komunikatif. Moralitas, menurut Dewey, tidak diajarkan sebagai seperangkat aturan tetap, melainkan dibentuk melalui dialog sosial dan keterlibatan aktif dalam masyarakat (Dewey, 1916/2011; Biesta, 2010).

Sekularisasi dalam pendidikan berkembang bersamaan dengan munculnya humanisme sekuler. Nilai-nilai agama dan transendensi dipandang sebagai domain privat, sementara pendidikan publik hanya menekankan norma universal yang dapat diterima oleh semua pihak. Hal ini membuat etika di sekolah dan universitas Barat sering dirumuskan berdasarkan konsensus demokratis, bukan ajaran moral transenden (Gutmann, 1999; Miedema & Bertram-Troost, 2015). Akibatnya, kurikulum lebih menekankan kompetensi teknis dibanding arah moral yang kokoh (Davids & Waghid, 2019).

Namun, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Alasdair MacIntyre dalam *After Virtue* menggambarkan bahwa etika modern telah kehilangan narasi moral utama, sehingga masyarakat Barat terjebak dalam fragmentasi nilai (MacIntyre, 2007).

Charles Taylor dalam *A Secular Age* bahkan menegaskan bahwa sekularisasi tidak otomatis membawa kemajuan moral, melainkan justru menimbulkan kekosongan makna dan kehilangan fondasi etis (Taylor, 2007; Milbank, 2017). Kritik ini sejalan dengan hasil penelitian kontemporer yang menyoroti krisis nilai dalam pendidikan global akibat dominasi paradigma sekuler-liberal (Alves et al., 2020; Suyatno et al., 2021).

Dalam praktik pendidikan, etika sekuler terlihat dalam pemisahan pengetahuan dengan nilai moral-spiritual. Siswa lebih banyak dipersiapkan dengan keterampilan teknis, sementara pembentukan karakter hanya dititipkan pada kegiatan tambahan, bukan inti kurikulum (Biesta, 2010). Meskipun ada inisiatif seperti *character education* atau *civic ethics* yang berbasis konsensus sosial, upaya ini dinilai belum cukup untuk mengatasi krisis nilai mendasar, karena tetap bersifat relatif dan berubah sesuai dinamika sosial (Arthur et al., 2017).

John Rawls, dalam *Political Liberalism*, menawarkan konsep *reasonable pluralism* yang menegaskan bahwa negara dan pendidikan harus netral terhadap semua pandangan moral dan agama. Meski memberi ruang pada pluralitas, pendekatan ini justru memperkuat fragmentasi etika karena tidak menyediakan visi moral bersama yang transenden (Rawls, 2005; MacIntyre, 2007).

Dengan demikian, pendidikan Barat modern menjadikan etika sebagai urusan privat, sementara sekolah berfokus pada pembentukan kapasitas rasional dan kemampuan demokratis. Paradigma ini menimbulkan kekosongan moral transenden yang berbeda secara mendasar dengan konsep *ta'dib* Al-Attas, yang menempatkan etika sebagai inti pembentukan manusia beradab (Al-Attas, 1993/2010; Wan Daud, 2013; Rahayu & Fadhilah, 2022).

7. Kritik Al-Attas terhadap Etika Barat

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik tajam etika Barat yang ia pandang sebagai konsekuensi dari pemisahan nilai dari ilmu suatu bentuk sekularisme epistemologis yang mendominasi peradaban modern. Menurutnya, etika Barat bersifat relativistik dan dualistik, karena menempatkan manusia sebagai pusat nilai tanpa mengaitkannya dengan otoritas Ilahi atau struktur kosmis yang tetap dan transenden (al-Attas, 1978). Ia menolak pandangan bahwa nilai moral dapat dibangun semata-mata dari rasio atau konsensus sosial, sebab hal itu hanya melahirkan kerapuhan moral dan disorientasi hidup (Halstead, 2021).

Sekularisme ini, menurut al-Attas, dipicu oleh era Pencerahan dan pasca-Renaissance yang menekankan manusia sebagai entitas rasional mandiri. Sejak Descartes, filsafat Barat telah memisahkan materi dan ruh, mewariskan paradigma yang menempatkan realitas hanya sebagai objek material (Taylor, 2007). Eksistensialisme dan positivisme memperkuat pandangan bahwa manusia dan dunia hanyalah fakta empiris yang dapat diukur dan dirasionalisasi (Biesta, 2020).

Al-Attas menegaskan bahwa dalam sistem pendidikan Barat, ilmu telah menjadi “separate from values”, netral, dan terlepas dari moralitas (al-Attas, 1978). Hal ini tampak jelas dalam kurikulum yang didominasi oleh pengetahuan pragmatis, teknis, dan utilitarian, sementara dimensi akhlak atau spiritualitas digeser ke ranah privat (Hasan, 2023). Kritik ini ia paparkan dalam karyanya *Islam and Secularism*, di mana ia menegaskan bahwa ilmu tanpa arah spiritual hanya menghasilkan kekacauan jiwa dan kerusakan sosial maupun ekologis.

Lebih konkret, al-Attas menyebut bahwa sekolah dan universitas modern menjadi “universitas tanpa ruh”, yakni institusi yang merawat perubahan (‘becoming’) tanpa memeriksa identitas esensial (‘being’). Para profesor, dalam pandangannya, lebih berperan sebagai pengajar teknis ketimbang pendidik moral (Arthur et al., 2017). Institusi pendidikan pun direduksi menjadi mesin sekuler yang membentuk manusia demi kepentingan ekonomi-politik, bukan demi nilai moral transenden (Nurdin & Hasanah, 2021).

Akibatnya, manusia menjadi “deified” menempatkan diri sebagai tuhan bagi dirinya sendiri dan dunia dijadikan pusat eksistensi. Dalam kerangka seperti ini, agama dan nilai absolut disingkirkan, sementara manusia dianggap mampu menentukan norma secara mandiri. Relativisme moral ini, menurut al-Attas, justru mengikis tanggung jawab etis dan solidaritas kemanusiaan (Rawls, 1993; Kant, 1998). Tak heran bila pendidikan modern menghasilkan manusia dengan kemampuan teknis tinggi, tetapi miskin etika, spiritualitas, dan empati sosial (MacIntyre, 2007).

Salah satu titik paling kritis dari etika Barat, menurut al-Attas, adalah hilangnya orientasi terhadap tujuan hidup. Pendidikan modern membentuk manusia untuk berkompetisi, bekerja, dan mengejar kesuksesan material, tetapi tidak memberi jawaban tentang makna kehidupan. Fenomena ini selaras dengan apa yang oleh Taylor (2007) disebut sebagai “krisis makna” dalam dunia modern.

Sebagai alternatif, al-Attas menyerukan langkah “dewesternization” dan “Islamisasi ilmu” rekonstruksi epistemologis dan etis yang memulihkan hubungan

antara akal, iman, dan etika (al-Attas, 1978). Islamisasi bukan berarti menjadikan semua ilmu sekadar “keagamaan” secara sempit, melainkan memurnikan ilmu dari asumsi sekuler dan mengembalikannya pada kerangka nilai Qur’ani dan Sunnah. Pendidikan, bagi al-Attas, harus melahirkan *insan beradab*: manusia yang menempatkan Tuhan, diri, ilmu, alam, dan masyarakat pada posisi yang tepat (Abdussalam, 2017). Dalam visi ini, guru adalah *murabbī* sekaligus *mu’addib*, yakni pembimbing intelektual sekaligus moral.

D. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ta’dib menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan kerangka pendidikan yang menekankan pada keterpaduan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Ta’dib dipandang sebagai fondasi pembentukan insan beradab yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, baik Tuhan, manusia, maupun alam semesta. Dalam konteks ini, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan teknis, melainkan proses penginternalisasian adab yang menghubungkan akal, hati, dan iman secara integral (Al-Attas, 1993; Wan Daud, 2019).

Kritik al-Attas terhadap paradigma pendidikan Barat memperlihatkan bahwa model pendidikan modern yang berakar pada sekularisme epistemologis telah memisahkan ilmu dari nilai, menjadikan pengetahuan bersifat netral dan pragmatis. Hal ini mengakibatkan krisis moral, hilangnya orientasi makna hidup, serta terbentuknya individu yang cerdas secara teknis tetapi miskin dimensi etis dan spiritual (Al-Attas, 1978; Alatas, 2020). Oleh karena itu, Islamisasi ilmu dan dewesternisasi epistemologi menjadi tawaran al-Attas untuk membangun pendidikan yang selaras dengan fitrah manusia dan wahyu sebagai sumber nilai transenden (Fauzan & Suwito, 2021; Sulaiman & Shahrudin, 2022).

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap kebijakan pendidikan, khususnya di dunia Islam. Kurikulum pendidikan perlu diarahkan tidak hanya pada penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan adab melalui integrasi ilmu dengan nilai moral dan spiritual. Hal ini menuntut adanya reorientasi tujuan pendidikan dari sekadar menghasilkan tenaga kerja menjadi pembentukan insan beradab yang mampu menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas spiritual dan kultural (Huda & Kartanegara, 2021).

Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar kajian tentang konsep ta'dīb dikembangkan lebih jauh dalam perspektif implementasi praktis di lembaga pendidikan, baik di tingkat dasar maupun tinggi. Penelitian lapangan (*field research*) yang menguji bagaimana konsep ini diterapkan dalam kurikulum, metode pengajaran, dan pembinaan karakter akan memberikan kontribusi signifikan terhadap reformasi pendidikan Islam di era globalisasi. Selain itu, studi perbandingan antara konsep ta'dīb al-Attas dengan filsafat pendidikan kontemporer, baik dari Barat maupun dunia Timur lainnya, dapat memperluas wacana dan memperkaya diskursus pendidikan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ababneh, R., et al. (2022). Academic dishonesty during COVID-19: A systematic review. *Heliyon*, 8(11), e11249. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11249>
- Abdussalam, A. (2017). *Pembelajaran dalam Islam: Konsep ta'lim dalam al-Qur'an*. Maghza Pustaka.
- Abdussalam, A., Supriyadi, T., Supriadi, U., & Saepudin, A. (2021). Exegetical translation of the Qur'an: An action research on prospective Islamic teachers in Indonesia. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 254–268. <https://doi.org/10.17509/ijal.v11i2.33916>
- Al-Attas, S. M. N. (1978/2023). *Islam and secularism* (Rev. ed.). UTM Press.
- Al-Attas, S. M. N. (1980/2019). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education* (Reprint ed.). Ta'dib International.
- Al-Attas, S. M. N. (2018). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Khalidi, M. A. (2017). The prophetic model of education and its relevance today. *Journal of Islamic Studies*, 28(3), 354–372. <https://doi.org/10.1093/jis/etx045>
- Al-Sarhan, K. (2022). Epistemological integration in Islamic education: Rationality and spirituality revisited. *Religions*, 13(11), 1052. <https://doi.org/10.3390/rel13111052>
- Amanda, G. (2018, January 16). Menristekdikti sebut peneliti di Indonesia masih minim. *Republika.co.id*. <https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/18/01/16/p2ncrt423-menristekdikti-sebut-peneliti-di-indonesia-masih-minim>
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). *Teaching character and virtue in schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315733510>
- Bakar, O. (1998). *Classification of knowledge in Islam: A study in Islamic philosophies of science*. Islamic Texts Society.
- Biesta, G. (2020). *World-centred education: A view for the present*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429492553>
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An exposition of the original concept of Islamization*. ISTAC.
- Daud, W. M. N. W. (2020). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: CASIS.
- Dewey, J. (2004). *Democracy and education*. Dover Publications. (Original work published 1916)
- Fauzan, A., & Suwito, S. (2021). Islamisasi ilmu dalam perspektif Syed M. N. al-Attas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.10651>
- Halstead, J. M. (2021). Islamic values in education: Epistemological and ethical foundations. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 133–148. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1797287>
- Halstead, J. M. (2021). Secularism and moral education: A critical analysis. *Journal of Moral Education*, 50(4), 437–451. <https://doi.org/10.1080/03057240.2020.1854786>
- Hasan, R. (2023). Pendidikan karakter dalam kurikulum sekuler: Kritik filosofis dan alternatif berbasis nilai transendental. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 112–129. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.52312>
- Hashim, R., & Hussin, N. (2014). Islamic philosophy of education and critical pedagogy: Building a conceptual framework. *International Journal of Islamic Thought*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.24035/ijit.06.2014.001>
- Hidayat, T., Rizal, A. S., Abdussalam, A., & Fawwaz, A. G. (2020). Designing Islamic values integration into sociology learning. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 37–52. <https://doi.org/10.15575/jpi.v6i1.8119>
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2021). Pendidikan beradab dalam perspektif Syed Naquib al-Attas. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.181-01>
- Hussain, A., & Nordin, N. (2020). The role of adab in the reconstruction of Islamic education. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 1182–1194.

- Ismail, F., & Yusof, R. (2019). Revisiting ta'dib in Islamic educational discourse. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 7(4), 1–9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.7n.4p.1>
- Kant, I. (1998). *Groundwork of the metaphysics of morals* (M. Gregor, Trans.). Cambridge University Press. (Original work published 1785)
- Kosim, K., Kustati, M., & Murkilim, M. (2021). The concept of Islamic education according to Syed Muhammad Naquib al-Attas and its relevance to modern education. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 15–34. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v7i1.7506>
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE.
- MacIntyre, A. (2007). *After virtue: A study in moral theory* (3rd ed.). University of Notre Dame Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Nordin, R., & Latif, F. A. (2020). The thought of Syed Muhammad Naquib al-Attas on Islamization of knowledge. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 30–39. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.170>
- Nurdin, A., & Hasanah, L. (2021). Krisis makna dalam masyarakat modern: Telaah pemikiran Charles Taylor. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 17(2), 201–218. <https://doi.org/10.24252/jpic.v17i2.21534>
- OECD. (2023). *PISA 2022: Student performance in mathematics, reading and science* (Press release/overview). OECD.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE.
- Rawls, J. (1993). *Political liberalism*. Columbia University Press.
- RISE Programme. (2021). *The importance of students' socio-emotional learning, mental health and wellbeing*. RISE Programme.
- Rosyidah, N., Arif, M., & Rahman, A. (2023). Reaktualisasi konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib al-Attas dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.24853/jpii.8.2.123-137>
- Syamsuddin, M. (2022). Kritik Syed Naquib al-Attas terhadap sekularisasi pendidikan Barat. *Jurnal Filsafat Islam*, 10(1), 45–62. <https://doi.org/10.24252/jfi.v10i1.2233>

- Sulaiman, M., & Shaharuddin, S. (2022). Reframing Islamic epistemology in education: Lessons from al-Attas. *Al-Shajarah: Journal of Islamic Thought*, 27(1), 55–72.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2019). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas*. Kuala Lumpur: CASIS.
- World Health Organization. (2020). *Mental health and COVID-19: Early evidence of the pandemic's impact*. WHO.
- Yaqin, A., & Rahman, R. (2024). Adab as the foundation of Islamic education: Revisiting al-Attas' philosophy in the modern era. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(1), 55–70. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10678943>
- Zarkasyi, H. F. (2025). The relevance of Syed Naquib al-Attas' concept of ta'dib in facing contemporary educational crisis. *Islamic Thought and Civilization Review*, 3(1), 77–92. <https://doi.org/10.55544/itcr.3.1.77>
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan* (4th ed.). Yayasan Obor Indonesia.